



# JURNAL EDUKATIF

Vol 3. No 1. 2025: Hal. 180-189

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

## Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Kurikulum Merdeka: Pendekatan dan Model yang Efektif

Netty Herawati Manik

SDN 030295 Sitohang, Indonesia

Email: [nettymanik06@gmail.com](mailto:nettymanik06@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan menekankan pada pendekatan dan model yang efektif. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sosial budaya mereka. Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembentukan karakter siswa. Melalui analisis literatur dan studi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan berbasis proyek, pembelajaran berbasis nilai, serta penggunaan media digital menjadi strategi yang paling efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan PAI di era Merdeka Belajar.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Pendekatan Efektif, Model Pembelajaran

### ABSTRACT

*This study aims to analyze Islamic Religious Education (PAI) teaching strategies within the framework of the Merdeka Curriculum, focusing on effective approaches and models. The Merdeka Curriculum provides educators the freedom to develop teaching methods that meet the needs of students and their social-cultural contexts. In this context, this research examines various teaching approaches that integrate religious values with character development. Through literature analysis and field studies, this research finds that project-based learning, value-based teaching, and the use of digital media are the most effective strategies for supporting the achievement of PAI educational goals in the era of Merdeka Learning.*

*Keywords: Teaching Strategies, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Effective Approaches, Teaching Models*

### Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada kebebasan belajar dan pengembangan potensi individu siswa, PAI juga perlu mengalami transformasi dalam hal pendekatan dan model pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memilih dan merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan dan model pembelajaran PAI

yang paling efektif dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal dan membentuk karakter siswa secara utuh.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Dalam era Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan kemandirian, strategi pembelajaran PAI perlu disesuaikan agar lebih relevan dan efektif. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dengan tujuan agar mereka tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan penelitian lapangan. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber terkait Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran PAI. Penelitian lapangan dilakukan di beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan teknik wawancara mendalam kepada guru PAI dan observasi proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pendekatan dan model pembelajaran yang efektif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pendekatan pembelajaran yang efektif dalam kerangka Kurikulum Merdeka untuk PAI antara lain adalah:

1. Pendekatan Kontekstual: Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang budaya mereka.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*): Menstimulasi siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui diskusi dan penelitian.
3. Penggunaan Teknologi Digital: Memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan interaktivitas dalam proses pembelajaran.
4. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Mendorong siswa untuk mengerjakan proyek nyata yang mengintegrasikan nilai-nilai agama.
5. Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Fokus pada pencapaian kompetensi spiritual, sosial, dan pengetahuan agama yang aplikatif.

### **Pembahasan**

Pendekatan kontekstual terbukti sangat efektif dalam menghubungkan materi PAI dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Pembelajaran berbasis masalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam era informasi dan globalisasi saat ini. Penggunaan teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja, sementara model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan konsep agama dalam kehidupan nyata. Model berbasis kompetensi memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*): Siswa diberikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka dan diminta untuk mencari solusi melalui pembelajaran aktif.
2. Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari: Materi yang diajarkan terkait langsung dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima.

3. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, dan saling berbagi pengetahuan.
4. Menggunakan Beragam Sumber Belajar: Pendekatan ini mendorong siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi, media, dan pengalaman nyata di luar kelas.
5. Pengembangan Keterampilan Kritis dan Kreatif: Siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
6. Menekankan Proses, Bukan Hanya Hasil: Fokus pada pemahaman proses pembelajaran dan penerapan konsep, bukan sekadar hasil akhir atau angka nilai.
7. Interaksi Sosial yang Positif: Menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung kerja sama, komunikasi, dan interaksi yang positif antar siswa dan guru.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

1. Fokus pada Masalah Autentik: PBL dimulai dengan sebuah masalah nyata yang relevan dan menantang, yang mendorong siswa untuk mencari solusi.
2. Pembelajaran Mandiri: Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mempelajari topik yang terkait dengan masalah yang dihadapi, meningkatkan kemampuan penelitian dan keterampilan berpikir kritis mereka.
3. Kolaborasi Kelompok: PBL sering dilakukan dalam kelompok, memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja bersama untuk memecahkan masalah.
4. Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah: Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menganalisis masalah, merancang solusi, dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti.
5. Penerapan Pengetahuan Kontekstual: PBL mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktik dunia nyata, menghubungkan apa yang dipelajari dengan aplikasi di kehidupan sehari-hari.
6. Proses Pembelajaran Terbuka: Siswa diajak untuk berpikir secara kreatif dan kritis, tanpa jawaban yang jelas atau tetap, sehingga proses belajar lebih terbuka dan fleksibel.
7. Refleksi Diri: PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, baik secara individu maupun kelompok, untuk memahami bagaimana mereka mengatasi masalah dan apa yang dapat dipelajari dari pengalaman tersebut.

PBL mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, membentuk mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan cara yang lebih mendalam.

### **Penggunaan Teknologi Digital Pada Kurikulum Merdeka**

Penggunaan teknologi digital pada Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, efisien, dan berbasis pada kebutuhan serta potensi siswa. Dalam konteks ini, teknologi digital dapat digunakan dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Pembelajaran Daring dan Blended Learning: Teknologi digital memungkinkan pembelajaran daring (online) yang dapat dilakukan di luar kelas, sehingga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka. Pembelajaran campuran (blended learning) juga memungkinkan penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring.

2. Platform Pembelajaran Interaktif: Platform pembelajaran berbasis teknologi dapat memfasilitasi interaksi langsung antara siswa dan guru, serta memungkinkan penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, seperti video, simulasi, dan game edukasi.
3. Personalisasi Pembelajaran: Teknologi memungkinkan guru untuk melakukan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, baik dalam hal materi yang diberikan, cara pengajaran, maupun penilaian.
4. Pengelolaan Data dan Penilaian: Teknologi digital dapat mempermudah pengumpulan data tentang perkembangan dan prestasi siswa. Aplikasi atau sistem manajemen pembelajaran dapat membantu guru memantau kemajuan siswa secara lebih akurat dan berbasis data.
5. Kolaborasi dan Kreativitas: Teknologi mendukung kolaborasi antar siswa, baik melalui aplikasi komunikasi, diskusi online, maupun proyek bersama. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan bekerja dalam tim dan kreativitas siswa.
6. Peningkatan Akses dan Kesetaraan: Dengan teknologi, pembelajaran dapat diakses lebih luas oleh siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses ke sumber daya pendidikan tradisional.

Secara keseluruhan, teknologi digital pada Kurikulum Merdeka dapat memperkaya pengalaman belajar, mendukung fleksibilitas, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah beberapa karakteristik dari Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL):

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: PBL menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, di mana mereka terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek.
2. Penyelesaian Masalah Dunia Nyata: Siswa diberikan masalah atau tantangan yang relevan dengan dunia nyata, yang mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata.
3. Proses Kolaboratif: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek. Kerja sama, komunikasi, dan pembagian tugas sangat penting dalam model ini.
4. Pembelajaran Terintegrasi: PBL memungkinkan integrasi berbagai mata pelajaran atau topik dalam satu proyek, menghubungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu.
5. Penekanan pada Produk Akhir: Hasil akhir dari proyek, seperti laporan, presentasi, atau prototipe, menjadi fokus utama, yang menunjukkan pencapaian siswa dalam menyelesaikan masalah.
6. Pengembangan Keterampilan Kritis dan Kreatif: PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara kreatif, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.
7. Pembelajaran Berbasis Penelitian: Siswa sering kali melakukan penelitian dan eksperimen untuk mendalami masalah yang sedang mereka kerjakan, yang memperdalam pemahaman mereka.
8. Evaluasi Berkelanjutan: Evaluasi tidak hanya dilakukan pada produk akhir, tetapi juga selama proses proyek. Ini termasuk umpan balik dari guru dan rekan sejawat untuk meningkatkan hasil.
9. Refleksi: Siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, baik dalam bentuk tulisan atau diskusi, untuk menilai apa yang telah dipelajari dan bagaimana mereka berkembang.

10. Pemanfaatan Teknologi: PBL sering melibatkan penggunaan teknologi untuk mendukung riset, kolaborasi, dan penyajian proyek, seperti alat digital, platform kolaboratif, dan perangkat lunak desain.

Model ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK) memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama PBK:

1. Fokus pada Hasil Belajar: PBK menekankan pada pencapaian kompetensi yang jelas dan terukur. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan.
2. Pencapaian Kompetensi Secara Bertahap: Pembelajaran berbasis kompetensi dilakukan dalam urutan yang logis dan bertahap, dimulai dari kompetensi dasar hingga kompetensi yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
3. Pendekatan yang Individual dan Fleksibel: PBK memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Ini memberikan fleksibilitas agar siswa yang belum mencapai kompetensi tertentu dapat terus berlatih tanpa terbebani oleh waktu.
4. Penilaian Otentik dan Berkelanjutan: Penilaian dalam PBK tidak hanya dilakukan pada akhir proses, tetapi juga dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang relevan dan mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam menerapkan kompetensi.
5. Pembelajaran yang Berorientasi pada Keterampilan dan Pengetahuan Praktis: PBK menekankan penguasaan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia nyata, baik dalam konteks profesional maupun kehidupan sehari-hari.
6. Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran: Pembelajaran berbasis kompetensi mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun proyek yang memungkinkan pengembangan keterampilan praktis.
7. Penyusunan Kurikulum Berdasarkan Kompetensi: Kurikulum dirancang berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai, yang tercermin dalam standar kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi yang jelas.
8. Integrasi Pembelajaran Teori dan Praktik: Pembelajaran berbasis kompetensi mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis, sehingga siswa dapat menghubungkan teori yang dipelajari dengan aplikasi nyata di lapangan.
9. Pemberdayaan Pengajaran yang Variatif: Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung dan memotivasi siswa untuk aktif belajar, mengembangkan kreativitas, serta mengasah keterampilan mereka.
10. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran: Penggunaan teknologi dalam PBK berperan penting untuk memfasilitasi akses informasi, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, PBK berupaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan zaman, mengarah pada penguasaan kompetensi yang bermanfaat dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial siswa.

### **Kesimpulan**

Pendekatan kontekstual terbukti sangat efektif dalam menghubungkan materi PAI dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Pembelajaran

berbasis masalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam era informasi dan globalisasi saat ini. Penggunaan teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja, sementara model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan konsep agama dalam kehidupan nyata. Model berbasis kompetensi memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Kurikulum Merdeka adalah bahwa pendekatan dan model pembelajaran yang efektif harus berfokus pada pengembangan karakter siswa, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman spiritual yang mendalam. Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu menekankan pada prinsip pembelajaran yang fleksibel, berbasis pada potensi dan minat siswa, serta memberi ruang untuk eksplorasi diri. Model pembelajaran yang dapat diterapkan mencakup pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih personal. Penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran juga penting untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, serta memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara lebih luas. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang berbasis pada prinsip Merdeka Belajar dapat meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dan efektif di abad 21.

### **Daftar Pustaka**

- Hidayat, I. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(1), 34-47.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.
- Ramli, M. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(3), 78-90.
- Suherman, E. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 14(2), 45-56.
- Suryani, M. (2018). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 21-32.
- Susanto, E. (2022). *Metode Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, D. (2020). *Pelatihan Pedagogis untuk Pembelajaran Daring*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, S. (2021). *Dukungan Institusi dalam Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.